

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Oleh:

Nama : Putra Gelli Siringoringo
NPM : 20130009
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jenjang : Strata satu (S-1)

Dinyatakan Telah Mengikuti Ujian Akhir (Meja Hijau) 17 April 2024 dan Telah Memenuhi Syarat dengan Memperoleh Nilai A.

Disetujui Oleh:

1. Dr. Hotmaida Simanjuntak S.Pd.,S.H.,M.H Pembimbing 1



2. Kondios M.D.Pasaribu,S.Pd.,S.H.,M.H Pembimbing 2



3.Drs.Lukman Pardede,S.H.,S.Pd.,M.Pd Penguji 1



4.Mornalisa Martha Siahaan,S.H.,M.H Penguji 2



Dekan FKIP UIN Medan



(Dr. Mula Sigiro, M.Si., Ph.D)



Ketua Program Studi PPKn



(Dr. Hotmaida Simanjuntak, S.Pd., S.H., M.H)

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Kunandar (2011:5), pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan karena merupakan sarana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Pendidikan merupakan investasi sumber daya manusia jangka panjang dan mempunyai kepentingan strategis bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia. Oleh karena itu, hampir semua negara menganggap variabel pendidikan penting dan penting dalam konteks pembangunan nasional dan negara.

Hal ini terlihat dari isi Pembukaan IV UUD 1945 yang menegaskan bahwa salah satu tujuan nasional negara Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan warga negaranya. Sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional, siswa dan guru harus bekerja sama untuk menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif dan bermakna serta mendorong siswa untuk aktif mengembangkan potensinya, harus memainkan peran ganda. Pasal 20 Tahun 2003 menyatakan: Pendidikan adalah kesadaran yang menciptakan suasana dan proses belajar agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi kekuatan keagamaan dan spiritual, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya. masyarakat dan bangsa dan negaranya.

Menurut Susanto dan Ahmad (2013:18-19), dalam kegiatan pembelajaran terdapat dua kegiatan yang sinergik, yakni guru mengajar dan siswa belajar. Guru mengajarkan bagaimana siswa harus belajar. Sementara siswa belajar bagaimana seharusnya belajar melalui berbagai pengalaman belajar sehingga terjadi perubahan dalam dirinya baik dari aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan yang efektif dan akan lebih mampu mengelola proses belajar mengajar, sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat yang optimal. Seluruh lembaga pendidikan mempunyai fungsi dan tanggung jawab yang sama dalam melaksanakan proses pendidikan, Olehsebab itu upaya meningkatkan kualitas pendidikan harus lebih banyak dilakukan para guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik dan pengajar. Karena tugas utama seorang pengajar adalah menyelenggarakan kegiatan pembelajaran.

Keberhasilan pendidikan tergantung pada unsur pembelajaran dan proses pembelajaran, terutama peran guru dan siswa dalam mengembangkan dan merancang proses pembelajaran yang optimal. Di era globalisasi yang penuh tantangan, pendidikan merupakan aspek yang sangat penting karena diharapkan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berbakat, kreatif, dan inovatif. Keberhasilan seorang guru dapat diukur dari keberhasilan hasil belajar siswanya. Jika hasil belajar siswa baik maka guru dapat dikatakan berhasil mengendalikan proses pembelajaran di kelas. Namun jika hasil belajar siswa buruk, berarti guru kurang menguasai proses pembelajaran. Harapan utama dalam proses pembelajaran di sekolah adalah siswa dapat mencapai hasil yang memuaskan. Namun masih

banyak siswa yang tidak mampu mencapai hasil yang memuaskan karena kesulitan belajar. Secara umum, ketidakmampuan belajar adalah suatu kondisi yang ditandai dengan adanya gangguan dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Kesulitan dunia pendidikan di negara kita adalah lemahnya proses pembelajaran. (Kunddal 2011)

Terkait permasalahan di atas, sangat diperlukan upaya untuk meningkatkan proses pembelajaran dan kualitas lomba pembelajaran PPKn. Untuk mengatasi permasalahan proses pembelajaran PPKn, kita dapat menerapkan model pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe bola salju. Model ini menitikberatkan pada latihan-latihan yang diselesaikan secara berkelompok dan ditempatkan dalam permainan bola kertas agar lebih menarik bagi siswa. Metode pembelajaran ini memerlukan kerjasama antar anggota kelompok untuk membantu teman-teman lain dalam kelompok berpikir kritis dan mencari solusi permasalahan. Menurut Suprijono (2011:8), snowballing adalah suatu metode penyajian materi pembelajaran yang membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang heterogen. Selanjutnya setiap kelompok dipilih sebagai ketua kelompok yang menerima tugas dari guru, dan setiap siswa mengajukan pertanyaan seperti bola (kertas). Sebuah pertanyaan) dilemparkan kepada siswa lainnya dan setiap siswa menggunakan bola yang diterimanya untuk menjawab pertanyaan tersebut. (Spurijono, 2011:8)

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis memilih judul,"

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PPKn MATERI
KEBHINEKAAN INDONESIA MELALUI METODE *SNAWBALL THROWING* di KELAS
VII SMP NEGERI 2 PANGURURAN KABUPATEN SAMOSIR PADA TAHUN
PELAJARAN 2023/2024**

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang diatas maka permasalahan yang timbul dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kurangnya aktivitas pembelajaran khususnya pembelajaran PKn oleh siswa dalam proses belajar mengajar.
2. Kurangnya semangat dan keseriusan siswa dalam mengikuti mata pelajaran PPKn disebabkan proses pembelajaran PPKn yang dilakukan oleh guru cenderung penuh perhatian, hal ini terlihat dari banyak siswa yang kurang tertarik dengan mata pelajaran PPKn yang dilaksanakan di kelas. .
3. Guru kurang aktif melibatkan siswa dalam pembelajaran mata pelajaran PKn secara terus menerus.
4. Guru menggunakan metode ceramah hanya dalam proses belajar mengajar.

1.3 Rumusan Masalah

Perumusan masalah mempunyai tujuan untuk menentukan dan menghindari suatu penelitian yang tidak mengarah. Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* dalam mata pelajaran PPKn peserta didik Kelas VII SMP Negeri 2 Pangururan ?
2. Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* dapat meningkatkan hasil belajar PPKn peserta didik kelas VII di SMP Negeri 2 Pangururan.

1.4 Batasan Masalah

Supaya penelitian lebih terfokus dan tidak meluas dari pembahasan yang dimaksudkan, maka skripsi ini membataskan masalah yang akan dibahas yaitu:

1. Penerapan model pembelajaran cooperative tipe *snowball throwing* dalam mata Pelajaran PPKn peserta didik kelas VII SMP Negeri 2 Pangururan.
2. Penerapan model pembelajaran cooperative tipe *snowball throwing* dapat meningkatkan hasil belajar PPKn peserta didik di kelas VII SMP Negeri 2 Pangururan.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan Latar Belakang masalah penelitian di atas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* mata pelajaran PPKn pada peserta didik kelas VII di SMPN 2 Pangururan.

2. Untuk mendeskripsikan penerapan hasil belajar PPKn yang di peroleh peserta didik dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe snowball throwing mata pelajaran PPKn pada peserta didik kelas VII di SMPN 2 Pangururan.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Metode snowball throwing sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Dan sebagai salah satu alternatif untuk mengembangkan penelitian selanjutnya yang menggunakan metode snowball throwing.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi:

- a. Kepala SMP Negeri 2 Pangururan Dapat memberikan masukan dalam rangka perbaikan dan peningkatan mutu pengajaran PPKn di kelas.
- b. Guru SMP Negeri 2 Pangururan Dapat menggunakan metode snowball throwing untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Meningkatkan kemampuan guru dalam melakukan pembelajaran, sehingga tercipta suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan.
- c. Peserta Didik SMPN 2 Pangururan Dapat Meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran PPKn, karena metode

pembelajaran snowball throwing dapat meningkatkan motivasi siswa untuk aktif dalam pembelajaran di kelas. Siswa lebih kreatif, berkompetisi, termotivasi dan berminat dalam mengikuti proses pembelajaran PPKn di kelas.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Tinjauan Tentang Hasil Belajar

A. Pengertian Hasil Belajar

Pembelajaran selalu melibatkan tiga hal utama. Merupakan perubahan tingkah laku, sifat perubahan itu yang relatif permanen, dan perubahan yang disebabkan oleh interaksi dengan lingkungan. Dari penjelasan di atas dapat kita pahami bahwa hasil belajar adalah perubahan sikap dan perilaku masyarakat sebagai hasil belajar. Hasil belajar yang dicapai siswa erat kaitannya dengan pengembangan tujuan pembelajaran yang telah direncanakan oleh guru. (Syah, 2012)

Hasil belajar merupakan keterampilan yang dimiliki siswa setelah mengalami proses pembelajaran. Hal ini dapat diukur dari pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, dan sintesis yang dicapai oleh siswa dan mewakili tingkat kemahiran mereka setelah pengalaman belajar. Mengidentifikasi bentuk-bentuk perubahan tingkah laku dan pribadi sebagai hasil belajar yang meliputi perubahan fungsional, struktural, materil, substantif, dan tingkah laku. Untuk memudahkan sistematisasi, dapat digunakan klasifikasi perilaku Bloom ke dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku siswa yang terjadi akibat belajar. Untuk mencapai tujuan pendidikan, diperlukan perubahan-perubahan dalam proses belajar mengajar. (Susanto, 2013:5)

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang menyusunnya: “hasil” dan “belajar”. Definisi hasil mengacu pada perolehan yang dihasilkan dari suatu kegiatan atau proses dan menghasilkan perubahan fungsional pada masukan. Hasil atau prestasi belajar merupakan perwujudan atau perluasan potensi kemampuan dan kemampuan seseorang. Perolehan hasil belajar seseorang diwujudkan dalam perilakunya, baik berupa pengetahuan, keterampilan berpikir, maupun perolehan keterampilan motorik. Sebagian besar aktivitas dan perilaku manusia merupakan hasil belajar. Di sekolah, hasil belajar diukur dari kemahiran siswa, bukan hanya pelajaran yang didapat. Tingkat kemahiran kelas dan hasil belajar mata pelajaran sekolah dinyatakan dalam angka dan huruf. Misalnya angka 0-10 digunakan untuk pendidikan dasar dan menengah, dan huruf A, B, C, dan D digunakan untuk pendidikan tinggi. Faktanya, hampir semua perkembangan dan kemajuan prestasi kerja juga merupakan hasil pembelajaran, karena proses pembelajaran tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga di tempat kerja dan di masyarakat.

Dari penjelasan tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku siswa sebagai hasil belajar. Perubahan tingkah laku disebabkan oleh penguasaan berbagai materi yang diberikan dalam proses belajar mengajar. Kinerja ini didasarkan pada tujuan pengajaran yang ditetapkan. Akibatnya, perubahan kognitif, emosional, dan psikomotorik dapat terjadi.

B. Faktor – faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Berhasil tidaknya seseorang dalam belajar tergantung pada beberapa faktor yang mempengaruhi tercapainya hasil belajar, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik dan faktor yang berasal dari luar peserta didik.

1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar. Faktor internal tersebut meliputi faktor fisiologis dan psikologis.

a. Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis adalah faktor yang berhubungan dengan status kesehatan dan fungsi tubuh seseorang. Kesehatan jasmani mempunyai pengaruh yang besar terhadap aktivitas belajar seseorang. Kondisi fisik yang sehat dan sehat memberikan dampak positif terhadap kegiatan pembelajaran. Sebaliknya, lemah atau sakit akan menghambat pencapaian hasil belajar. Fungsi fisik pada tubuh manusia khususnya peran panca indera mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar. Berfungsinya panca indera memfasilitasi kegiatan belajar yang baik. Misalnya, cacat fisik dapat mengakibatkan tubuh menjadi buruk atau tidak lengkap, sehingga dapat mempengaruhi hasil belajar.

b. Faktor Psikologis

Beberapa faktor psikologis yang mempengaruhi hasil belajar antara lain kecerdasan, motivasi, minat, sikap, dan bakat siswa. Kecerdasan merupakan faktor psikologis yang paling penting dalam proses belajar seorang siswa karena menentukan kualitas belajar seorang siswa. Semakin tinggi kecerdasan seseorang maka semakin besar kemungkinan individu tersebut berhasil dalam belajar. Motivasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi efektivitas kegiatan belajar siswa. Motivasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu motivasi intrinsik (yang berasal dari dalam diri sendiri) dan motivasi ekstrinsik (yang berasal dari luar individu).

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar dapat dibedakan menjadi dua kategori yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non sosial.

- a. Lingkungan Sosial Lingkungan sosial mempunyai tiga unsur yaitu: lingkungan sosial sekolah, lingkungan sosial masyarakat, dan rumah. Lingkungan sosial suatu sekolah, termasuk guru, administrator, dan teman sekelas, dapat mempengaruhi hasil belajar. Lingkungan sosial masyarakat dan kondisi lingkungan sekitar tempat tinggal siswa mempengaruhi hasil belajar. Lingkungan rumah, karakteristik orang tua, bisnis keluarga – semua ini dapat mempengaruhi aktivitas belajar siswa.

- b. Lingkungan non sosial Faktor yang termasuk dalam lingkungan non sosial meliputi lingkungan alam, faktor instrumental, dan bahan pembelajaran²⁵. Lingkungan alam dengan suasana sejuk dan tenang mendukung kegiatan pembelajaran dan sebaliknya. Sekolah menghalangi bangunan, material, dan peralatan. Pembelajaran, peraturan sekolah, kurikulum, buku, perpustakaan, dll. Semua ini berdampak pada hasil belajar siswa.

B. Penerapan Pembelajaran Snowball Throwing Dalam Meningkatkan Hasil Belajar PPKn Penerapan pembelajaran snowball throwing pada kebhinekaan indonesia sebagai berikut:

1. Persiapan Guru Persiapan untuk menyusun rencana tertulis yang mencakup tujuan praktis pembelajaran, materi, format kegiatan belajar mengajar, metode yang digunakan, waktu, alat pembelajaran, dan penilaian. Metode pembelajaran yang digunakan adalah metode individual (pemberian tugas eksperimen kepada siswa) dan metode klasikal (ceramah dan demonstrasi). Guru memberikan apresiasi dan motivasi kepada siswa, menyiapkan tugas untuk dikerjakan siswa, dan membagi siswa di kelas menjadi beberapa kelompok yang heterogen. Tujuan dari pengadaan bahan ajar dan perpustakaan adalah untuk membantu siswa mempunyai gambaran konkrit, menjelaskan materi, menarik perhatian siswa, dan meningkatkan aktivitas belajar.

2. Presentasi Guru Tahap ini menjelaskan materi kepada siswa dan menginformasikan indikator pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran yang dibuat oleh guru. Mintalah ketua masing-masing kelompok untuk

menjelaskan materi secara singkat, dan guru juga akan menjelaskan teknik pelaksanaan pembelajaran melempar bola salju. Jika suasana meresahkan karena siswa kelelahan atau kurang fokus belajar, cobalah mencairkan suasana. Maka Anda membutuhkan suasana yang lebih segar dan menyenangkan. Agar siswa dapat mengikuti kelas dengan baik, guru juga harus mampu membimbing siswa dengan baik. Teknik pengelolaan kelas yang dapat digunakan antara lain melakukan pendekatan kepada siswa, mendorong siswa untuk bertanya tentang hal-hal yang belum dipahaminya, atau mengajukan pertanyaan untuk menguji pemahaman siswa terhadap materi.

3. Kegiatan Kelompok Pada tahap ini akan dilakukan kegiatan kelompok. Setiap ketua kelompok kembali ke kelompoknya dan menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru. Pada saat ini, seluruh anggota tim diberikan hak untuk bertanya kepada pemimpinnya masing-masing. Jika kurang memahami penjelasan guru, jangan bertanya kepada guru. Ketua kelompok berhak bertanya kepada guru apakah kelompoknya mempunyai kendala terhadap materi yang disampaikan.

Hal ini dilakukan agar tidak terjadi suasana yang tidak kondusif. Setelah durasi waktu yang disepakati oleh siswa dengan guru untuk pemahaman materi selesai, kemudian masing-masing siswa diberikan satu kertas untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah disajikan oleh ketua kelompok. Guru mengarahkan siswa membuat seperti bola dari lembar kerja yang sudah berisi pertanyaan. Kertas-kertas itu kemudian dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain. Setelah masing-masing siswa mendapat satu bola kertas yang berisi satu pertanyaan, siswa diberi kesempatan untuk menjawab pertanyaan. Tiap

anggota kelompok diperbolehkan membantu menyelesaikan soal yang di dapat dari leparan teman kelompok lainnya.

4. Diskusi Setelah semua kelompok menyelesaikan tugas pada soal, guru memberikan kesempatan kepada perwakilan masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil pekerjaannya di depan kelas dan mendiskusikannya dengan kelompok lain dan guru. Guru memberikan umpan balik kepada siswa yang salah menjawab pertanyaan, mengoreksinya, dan memberikan alasan atas jawabannya. Penghargaan “Siapa yang Salah” menunjuk kepada siswa yang menjawab pertanyaan dengan benar, dan juga penghargaan kepada kelompok yang terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

5. Evaluasi Guru akan mengevaluasi dan memberikan penjelasan terhadap jawaban yang salah. Setelah penjelasan, guru dan siswa akan menyampaikan kesimpulannya mengenai kegiatan hari ini. Guru berpesan agar siswa aktif dan rajin belajar serta menjaga ketertiban dalam beribadah. Guru meminta doa kepada siswa dan menutup kegiatan pembelajaran dengan salam.

2.1.2 Tinjauan Tentang PPKn

A. Definisi PPKN

Secara historis, kurikulum mata pelajaran ini telah mengalami pasang surut pemikiran dan praktik, sejak awal kemerdekaan pada tahun 1964 hingga saat ini. Mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan rentan terhadap perubahan politik dan namanya berubah dengan cepat. Namun ironisnya, meskipun namanya telah berubah berkali-kali, pendekatan dan cara penyampaiannya secara umum tetap sama. Nama-nama mata pelajaran Kewarganegaraan adalah Kewarganegaraan tahun 1975, Kewarganegaraan tahun 1959, Kewarganegaraan tahun 1962, Pendidikan Kewarganegaraan tahun 1968, PMP tahun 1975, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) tahun 1994, dan terakhir dimulai pada tahun 1994 dengan nama Pendidikan Kewarganegaraan. (PPKn). Dari tahun 2000 hingga sekarang. Menurut Ajmardi karya Ubaidilla, pendidikan kewarganegaraan menyangkut kajian dan pembahasan banyak hal, seperti pemerintahan, konstitusi, lembaga demokrasi, supremasi hukum, serta hak dan kewajiban warga negara, sehingga mirip dengan pendidikan demokrasi atau pendidikan hak asasi manusia. Dikatakan bahwa pendidikan mempunyai cakupan yang lebih luas dibandingkan dengan hal di atas. Warga negara, proses demokrasi, partisipasi aktif dan keterlibatan warga negara dalam masyarakat sipil, lembaga dan sistem pemerintahan, warisan politik, pengetahuan administrasi publik dan sistem hukum, kewarganegaraan aktif, refleksi, kritik, investigasi, penelitian Pengetahuan tentang proses seperti kolaborasi, sosial keadilan, keberlanjutan antar budaya dan ekologi, dan pemahaman tentang hak asasi manusia.

Pendidikan kewarganegaraan dapat diartikan sebagai sarana untuk mengembangkan dan memelihara nilai-nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya nasional Indonesia, dan yang tercermin dalam kehidupan berbangsa dalam bentuk perilaku kehidupan sehari-hari peserta didik sebagai individu dan anggota masyarakat. Hal ini diharapkan dapat terwujud. negara masyarakat. Pendidikan Kewarganegaraan (Kewarganegaraan) berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, bertujuan untuk mengembangkan warga negara Indonesia yang cerdas, kompeten, dan berkarakter, yang beragam dalam hal agama, sosial budaya, bahasa, umur, dan suku. merupakan mata pelajaran yang fokus pada pembentukan diri. Menurut Pak Pancasila, dari pengertian pendidikan kewarganegaraan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan hak-hak sipil merupakan upaya untuk membentuk seseorang menjadi warga negara yang dapat menerapkan nilai-nilai budaya negara dalam kehidupan sehari-hari.

B. Tujuan Pembelajaran PPKn Di SMP

Tujuan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah untuk memberikan kompetensi - kompetensi sebagai berikut:

1. Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
2. Berpartisipasi secara bermutu dan bertanggungjawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
3. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan pada karakter-karakter masyarakat Indonesia.

4. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

2.1.3. Hakikat Pembelajaran Kooperatif

1. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Menurut Sholihatin, E., dan Rahardjo, Tukirantaniredja dkk. Pembelajaran kooperatif pada hakikatnya melibatkan bekerja sama dan membantu orang lain dalam struktur kooperatif yang teratur dalam kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih. termasuk pentingnya kesamaan sikap dan perilaku ketika keberhasilan kerja sangat bergantung pada upaya masing-masing individu. tentang anggota kelompok itu sendiri. pembelajaran kooperatif juga dapat diartikan sebagai struktur tugas bersama antar anggota kelompok lainnya.

B. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif

Menurut Elihami & Syahid (2018), pembelajaran dilakukan oleh siswa, bukan diciptakan untuk mereka. Pembelajaran pada hakikatnya adalah upaya pendidik untuk membantu peserta didik melaksanakan kegiatan belajar. Tujuan pembelajaran adalah untuk mencapai efisiensi dan efektivitas kegiatan pembelajaran yang dilakukan siswa. Pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran yang berlandaskan ideologi konstruktivisme. Pembelajaran kooperatif melibatkan penggunaan strategi pembelajaran oleh banyak siswa dalam kelompok kecil dengan tingkat kemampuan yang berbeda-beda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota kelompok harus bekerja sama untuk memahami pelajaran. Pada pembelajaran jenis ini pembelajaran dianggap tidak

lengkap apabila salah satu teman dalam kelompok belum menguasai isi pembelajaran. Profesor Slavin mengatakan, ``Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja sama dalam kelompok kecil beranggotakan empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang heterogen." Kelompok yang beragam dimaksudkan untuk mencerminkan kombinasi kemampuan siswa, dari , jenis kelamin dan etnis. Oleh karena itu, pembelajaran kooperatif bergantung pada efektivitas kelompok siswa. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab mempelajari konten yang disajikan dan membantu orang lain mempelajarinya.

Menurut Trianto (2007:10), pembelajaran kolaboratif berbeda dengan strategi pembelajaran lainnya. Perbedaan ini terlihat pada proses pembelajaran yang lebih menekankan pada kerja sama dalam kelompok. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik dalam arti penguasaan materi saja, namun juga mencakup unsur kerjasama untuk menguasai materi. Kolaborasi ini merupakan ciri pembelajaran kolaboratif. Ciri-ciri pembelajaran kolaboratif dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Pembelajaran Tim Pembelajaran kolaboratif adalah pembelajaran yang berlangsung dalam tim. Tim adalah wadah untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu melibatkan seluruh siswa dalam pembelajaran. Setiap anggota tim harus saling membantu mencapai tujuan pembelajaran.

2. Berdasarkan pengelolaan bersama, pengelolaan mempunyai fungsi pokok sebagai berikut:

a.Fungsi perencanaan Menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan secara efektif.

b.Fungsi pelaksanaan Menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif harus dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, melalui langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan termasuk ketentuan-ketentuan yang sudah disepakati bersama.

c.Fungsi organisasi Menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pekerjaan bersama antar setiap anggota kelompok, oleh sebab itu perlu diatur tugas dan tanggung jawab setiap anggota kelompok.

d.Fungsi kontrol Menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui tes maupun non tes.

3. Kesiapan Berkolaborasi Keberhasilan dalam pembelajaran kooperatif tergantung pada keberhasilan kelompok. Oleh karena itu, dalam pembelajaran kooperatif harus diutamakan prinsip persatuan atau kerjasama. Tanpa kolaborasi yang baik, pembelajaran kolaboratif tidak dapat mencapai hasil yang optimal.

4. Keterampilan Kolaborasi Keterampilan kolaborasi dilatih melalui kegiatan kegiatan belajar kelompok. Oleh karena itu, siswa harus didorong untuk aktif berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan..

C. Unsur – unsur Pembelajaran Kooperatif

Menurut Lie (2004: halaman 31), kelima unsur model pembelajaran kolaboratif harus diterapkan untuk mencapai hasil yang maksimal.

1. Saling Ketergantungan Positif Saling ketergantungan positif merupakan suatu bentuk kerja sama yang melibatkan hubungan yang sangat erat antar anggota suatu kelompok. Kami membutuhkan kerja sama ini untuk mencapai tujuan kami. Siswa benar-benar memahami bahwa keberhasilan kelompok tergantung pada keberhasilan anggotanya. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas kegagalan dan keberhasilan kelompok. Oleh karena itu, anggota kelompok lainnya perlu merasa terhubung dan saling bergantung secara aktif.
2. Tanggung Jawab Pribadi Tanggung Jawab Pribadi adalah kelompok yang bertumpu pada metode pembelajaran individual seluruh anggota kelompok. Tanggung jawabnya adalah memfokuskan kegiatan kelompok pada penjelasan konsep kepada orang-orang dan memastikan bahwa semua anggota kelompok siap untuk terlibat dalam kegiatan lain yang harus mereka terima tanpa bantuan anggota kelompok. Karena keberhasilan pembelajaran kelompok tergantung pada kontribusi hasil belajar individu, maka setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk menguasai materi pembelajaran.
3. Tatap Muka Dalam pembelajaran kooperatif, setiap kelompok mempunyai kesempatan untuk bertemu dan berdiskusi secara tatap muka. Kegiatan interaksi ini menciptakan semacam sinergi antar siswa yang bermanfaat

bagi seluruh anggota. Inti dari hubungan yang unggul ini adalah menghormati perbedaan, memanfaatkan kekuatan satu sama lain, dan saling mengisi kelemahan masing-masing.

4. Komunikasi antar anggota : Unsur ini menuntut siswa mempunyai berbagai keterampilan komunikasi. Karena keberhasilan suatu kelompok juga tergantung pada kesediaan para anggota untuk saling mendengarkan dan kemampuan mereka dalam mengemukakan pendapat. Keterampilan berkomunikasi dalam suatu kelompok juga memerlukan proses yang panjang. Namun proses ini sangat berguna dan hendaknya dilakukan untuk memperkaya pengalaman belajar dan mendorong perkembangan intelektual dan emosional siswa.
5. Mengevaluasi Proses Kelompok Guru hendaknya menyisihkan waktu khusus untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kolaborasi sehingga dapat berkolaborasi dengan lebih efektif. Periode penilaian ini tidak harus dilakukan setelah setiap tugas kelompok dan dapat diberi jeda setelah siswa menyelesaikan beberapa kegiatan pembelajaran kooperatif. Jika kelima unsur pembelajaran kolaboratif berhasil diterapkan, maka Anda akan mendapatkan hasil maksimal dari proses pembelajaran ini.

D. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing*

Melempar bola salju terdiri dari dua kata: "bola salju" dan "melempar".

Snowball artinya melempar bola salju, dan *Throwing* artinya melempar, jadi

Snowball Throwing artinya melempar bola salju. Pengertian model pembelajaran snowball menurut para ahli adalah sebagai berikut:

1. Miftahul Huda

Menurut Miftahul Huda (2013, halaman. 226), melempar bola salju merupakan suatu metode pembelajaran yang melatih siswa untuk menyikapi dengan baik pesan orang lain dan menyampaikan pesan tersebut kepada teman-temannya dalam kelompok.

2. Suprijono

Suprijono mengatakan dalam Susi (2016, hal. 11): “Metode *snowballing* adalah metode kolaboratif. Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas yang mencakup semua jenis kerja kelompok, termasuk format yang lebih diarahkan atau diarahkan oleh guru.”

3. Aris Shoimin

Menurut Aris Shoimin (2014, p. 174), melempar bola salju memungkinkan diskusi kelompok dan interaksi antar siswa dari kelompok yang berbeda untuk saling bertukar pengetahuan dan pengalaman, serta memecahkan masalah yang mungkin timbul dalam diskusi dengan cara yang lebih interaktif dan kolaboratif. solusi interaktif. Cara yang menarik.

4. Komalasari

Menurut Komalasari (2014, p.31), melempar bola salju merupakan salah satu metode model pembelajaran kolaboratif. Metode pembelajaran ini memadukan permainan imajinatif membentuk dan melempar bola salju

untuk menggali potensi kepemimpinan siswa dan keterampilan tanya jawab dalam kelompok.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Snowball Throwing adalah suatu model pembelajaran yang menuntut siswa untuk aktif mengikuti pembelajaran dengan melemparkan pertanyaan dan menjawab pertanyaan kelompok lain sehingga suasana kelas lebih hidup.

E. Kelebihan model pembelajaran Snowball Throwing

Setiap model pembelajaran tentunya mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing. kelebihan model pembelajaran melempar bola salju adalah:

Keunggulan model pembelajaran lempar bola salju.

Menurut Aris Shoimin (2014, halaman 176), kelebihan model lempar bola salju adalah:

a. Suasana pembelajaran menyenangkan, siswa senang bermain dan melempar bola kertas ke siswa lain.

b. Siswa mempunyai kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya karena mempunyai kesempatan bertanya dan mengkomunikasikannya kepada siswa lain.

c. Siswa tidak tahu pertanyaan apa yang akan ditanyakan temannya, jadi persiapan mereka untuk berbagai kemungkinan.

Siswa terlibat aktif dalam pembelajarannya.

d. Pendidik tidak perlu membuat media karena siswa terlibat langsung dalam praktik.

F. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

Menurut Miftahul (2013) Adapun langkah –langkah pembelajaran model *snowball throwing* adalah sebagai berikut:

1. Guru menyampaikan materi yang akan disajikan.
2. Guru membentuk kelompok dan memanggil ketua kelompok untuk memberikan penjelasan materi.
3. Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan guru kepada temannya,
4. kemudian masing-masing siswa diberikan satu lembar kertas kerja untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok.
5. Kemudian kertas berisi pertanyaan tersebut dibuat seperti bola dan dari satu siswa ke siswa lain.
6. Setelah siswa dapat satu bola atau satu pertanyaan diberikan kesempatan pada satu siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas.
7. Evaluasi dan penutup.

2.2 Penelitian Terdahulu

Kajian sastra secara inheren membantu dalam penggunaan teoritis atas temuan-temuan penelitian dan dalam konstruksi landasan epistemologis.para peneliti mempertimbangkan beberapa makalah akademis, termasuk tinjauan literatur ini.

1. Praptiningsih (2014) berjudul “Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Kelas Klaten”.Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi

catatan lapangan, observasi, tes, dan dokumentasi. Uji kualitas peralatan yang dilakukan menentukan keabsahan peralatan berdasarkan pendapat para ahli (judgment expert). Teknik analisis data yang digunakan diuraikan secara kuantitatif. Berdasarkan hasil penelitian, metode pembelajaran “Snowball Throwing” meningkatkan aktivitas belajar siswa, dan rata-rata skor aktivitas belajar meningkat sebesar 14,87% dari 73,15% pada siklus I menjadi 88,02% dengan metode pembelajaran “Snowball Throwing” dan siklus belajar. Telah melakukan. Hasil yang dapat ditingkatkan oleh siswa. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan rata-rata dari skor pre-test sebesar 48,71 menjadi skor post-test sebesar 89,79. Pada post-test seluruh siswa menyelesaikan pembelajaran.

2. Penelitian ini dilakukan dan ditulis oleh Dwi Yuli Agustin dengan judul “Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Snowball Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV di Miftahul Urum Rejosari Kalidavir Tulungagung”. Penelitian dilakukan dalam dua siklus dengan empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data penelitian ini diperoleh dari observasi aktivitas siswa dan guru serta tes formatif. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode lempar bola salju meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan hasil belajar siswa cukup signifikan, dengan nilai rata-rata yang meningkat setiap siklusnya. Pada Siklus I diperoleh nilai rata-rata sebesar 74,63 dan tingkat ketuntasan belajar sebesar 54,54%. Jadi siswa yang tuntas

belajarnya ada 12 orang dan yang tuntas belajarnya ada 22 orang, dengan nilai tinggi 98 dan nilai rendah 50. Sedangkan pada Siklus II diperoleh nilai rata-rata sebesar 84,14 dan tingkat ketuntasan belajar sebesar 85,7 1%.Jadi, terdapat 18 siswa dan 22 siswa yang tuntas belajar dengan nilai maksimal 94 dan nilai minimal 60.Dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan peningkatan hasil belajar mata pelajaran IPA tentang sumber daya alam dengan metode lempar bola salju berhasil.

3. Kajian Sofizul Azizah 37 “Pembelajaran Persegi Panjang, Kotak, dan Garis Sejajar dengan Model Snowball Throwing untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Mts Kelas VII-D”.Al-Maarif. “Ada kesamaan di antara keduanya. Dengan kata lain, keduanya menggunakan PTK untuk meningkatkan hasil belajar dan menggunakan model lempar bola salju. Perbedaannya terletak pada bahan pokok dan tema penelitian. Peningkatan hasil belajar siswa terlihat pada proses belajar mengajar dan hasil tes akhir. Hasil tes siklus I sebesar 67,08 dan siklus II sebesar 74,00. Hasil pengujian menunjukkan rata-rata hasil belajar siswa Siklus I dan Siklus II meningkat signifikan sebesar 6,92, dan angka ketuntasan belajar siswa meningkat sebesar 25,7%.Penelitian Sofizul Azizah menunjukkan bahwa model pembelajaran snowball dapat meningkatkan hasil belajar.

2.3 Kerangka Berfikir

Kerangka kerja merupakan sintesa (kombinasi) kajian teoritis yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. kerangka ini menggambarkan proses berpikir ideal yang harus dilakukan untuk merumuskan langkah-langkah penelitian agar pertanyaan penelitian dapat terjawab (Tiro, 2009).

Kerangka pemikiran penelitian ini dijelaskan pada pembahasan berikut.

1. Tingkat aktivitas siswa dengan menggunakan model pembelajaran snowball throwing. Model pembelajaran adalah suatu pola pembelajaran yang menggunakan pendekatan tertentu untuk mengoptimalkan penyerapan informasi bagi siswa berdasarkan kemampuan dan karakteristik mata pelajaran. melempar bola salju merupakan salah satu jenis model pembelajaran kolaboratif. Pemilihan model pembelajaran “melempar Bola Salju” dinilai tepat karena model pembelajaran ini dapat melibatkan siswa dalam kegiatan menggelinding dan melempar “bola salju” atau kertas. aktivitas siswa merupakan aktivitas siswa yang meliputi aktivitas fisik dan psikis untuk memahami pelajaran. aktivitas fisik meliputi membaca, mencatat, dan menulis. penggunaan model pembelajaran snowball dalam proses pembelajaran merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi keaktifan belajar siswa. dengan menggunakan model pembelajaran lempar bola salju, dimungkinkan untuk melakukan simulasi bahan ajar yang bertujuan untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

2. Pengaruh model pembelajaran lempar bola salju terhadap hasil belajar siswa. Dengan menggunakan model pembelajaran lempar bola salju, siswa harus menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru agar dapat mengajarkannya kepada siswa lain, sehingga materi menjadi lebih jelas dan menggunakan materi yang lebih mudah dipahami oleh siswa. Memberikan materi kepada siswa. Siswa yang memahami materi mempunyai kinerja yang lebih baik ketika mengikuti tes untuk mengetahui hasil belajarnya. Artinya penggunaan model pembelajaran snowball dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Penggunaan model pembelajaran tradisional atau metode lama yang berpusat pada guru dapat menimbulkan masalah pembelajaran. Beberapa permasalahan yang dihadapi adalah siswa menjadi bosan atau merasa bosan saat belajar dan kurang memiliki keinginan bersaing dan berkompetisi dalam pembelajaran. Untuk mencegah hal tersebut dapat digunakan model pembelajaran yang menarik dan ideal dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran kooperatif snowball throwing. Dengan memanfaatkan model pembelajaran kooperatif snowball throwing diharapkan hasil belajar siswa meningkat sehingga dapat mencapai tujuan belajarnya secara maksimal.

2.4 Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berfikir yang telah diuraikan di atas, maka dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut :

Hipotesis Tindakan: Model pembelajaran *snowball throwing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 2 PANGURURAN

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode adalah suatu jalan yang diorganisir dan diikuti untuk mencapai suatu tujuan, atau suatu sistem yang memudahkan pelaksanaan tugas untuk mencapai suatu tujuan.

Penelitian adalah suatu proses yang sistematis, suatu upaya untuk menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tertentu.

Menurut Surakhmad (2008: 1), cara utama untuk mencapai suatu tujuan adalah dengan mencocokkan cara utama dengan situasi utama.

Menurut Priyono (2016: 1), metode penelitian adalah suatu cara melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara cermat untuk mencapai suatu tujuan.

1.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian aktivitas kelas dan terdiri dari beberapa tahapan: perencanaan, pelaksanaan kegiatan, observasi, evaluasi, dan refleksi.

Penelitian tindakan kelas merupakan kajian tentang kegiatan pembelajaran berupa tindakan yang secara sadar diciptakan dan dilakukan bersama-sama dalam suatu kelas. Hal ini meliputi tahapan iteratif perencanaan, pengambilan tindakan, observasi dan refleksi (Arikunto, 2008).

Menurut Widya (2009: halaman 12), PTK adalah tentang situasi sosial dan bertujuan untuk meningkatkan kualitas perilaku di dalamnya. Keseluruhan proses meliputi peninjauan, diagnosis, perencanaan, penerapan, pemantauan, dan pengaruh, membangun hubungan antara penilaian diri dan pengembangan profesional.

PTK juga merupakan bentuk refleksi diri kolektif yang dilakukan peserta dalam suatu situasi sosial untuk meningkatkan pemikiran dan perilaku sosial. di sisi lain, Kerr dan Kemmis berpendapat bahwa PTK merupakan bentuk refleksi diri yang dilakukan peserta (guru, siswa, atau kepala sekolah) untuk meningkatkan rasionalitasnya dalam situasi sosial (termasuk pendidikan).

Ada tiga pengertian yang dapat diterangkan dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu:

1. Penelitian adalah kegiatan mempelajari suatu subjek secara mendalam dan menerapkan kaidah metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang membantu meningkatkan kualitas apa yang menarik dan penting bagi peneliti.

2. Perilaku adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dengan tujuan tertentu, dan dalam penelitian ini berbentuk rangkaian siklus kegiatan.

3. Kelas adalah sekelompok siswa yang menerima pelajaran yang sama dari seorang guru pada waktu yang bersamaan.

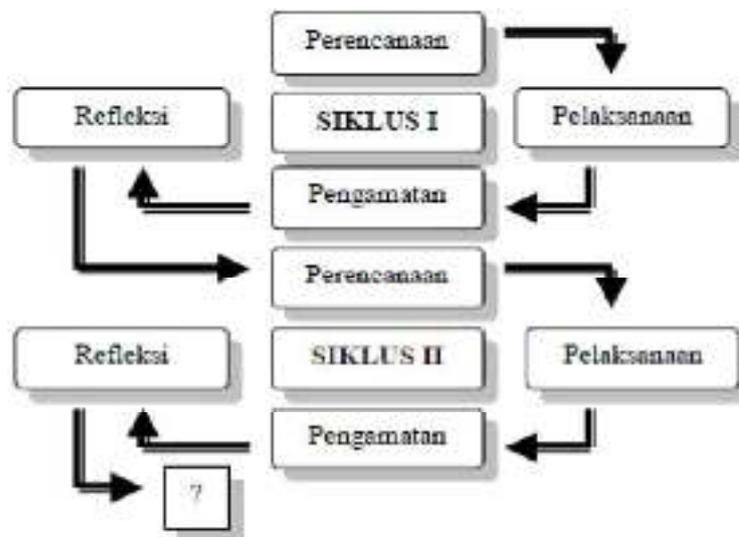
Menurut Suharshimi Alikunt dkk (halaman 104-105) Secara umum ada empat tahapan yang perlu dilalui dalam penelitian tindakan kelas.

Yaitu:

1. Perencanaan pada tahap ini peneliti menjelaskan apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan itu dilakukan.
2. Implementasi (Tindakan) Penelitian tindakan tahap kedua adalah implementasi yaitu pelaksanaan atau penerapan rancangan isi yaitu pelaksanaan gugatan class action.
3. Observasi (Observasi) adalah tahap ketiga, yaitu kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh pengamat. Faktanya, tidak tepat jika pengamat dipisahkan dari pelaksanaan tindakan, karena observasi dimaksudkan untuk dilakukan selama pelaksanaan tindakan. Jadi keduanya terjadi pada waktu yang bersamaan.
4. Refleksi tahap keempat adalah kegiatan mengulangi apa yang telah dicapai. Kegiatan reflektif ini sangat tepat apabila penelitian ini merupakan penelitian kolaboratif dan guru pelaksana setelah melakukan tindakan bertemu dengan peneliti untuk membahas pelaksanaan rencana tindakan.

Model desain penelitian yang dikemukakan oleh Kemmis dan MC Taggart adalah:

Gambar 3.1. Desain Penelitian Tindakan Kelas



Berdasarkan gambar di atas dijelaskan bahwa tahap pertama yang harus dilakukan dalam PTK adalah rencana awal (*plan*) yang didalamnya terdapat rencana dari setiap siklus meliputi RPP, model pembelajaran, media, dan materi pembelajaran. Tahap kedua adalah tindakan (*action*) dan observasi (*observe*), tindakan dalam PTK yaitu melaksanakan pembelajaran materi mengenal organisasi sesuai dengan rencana pembelajaran. Sedangkan observasi yaitu pengamatan yang dilakukan di dalam kelas. Mengamati apa yang terjadi di dalam proses pembelajaran, serta mencatat hal-hal yang terjadi Dalam gambar di atas dijelaskan bahwa tahap pertama yang harus dilakukan dalam PTK adalah rencana awal (*plan*) yang didalamnya terdapat rencana dari setiap siklus meliputi RPP, model pembelajaran, media, dan materi pembelajaran. Tahap kedua adalah tindakan

(*action*) dan observasi (*observe*), tindakan dalam PTK yaitu melaksanakan pembelajaran materi mengenal organisasi sesuai dengan rencana pembelajaran. Sedangkan observasi yaitu pengamatan yang dilakukan di dalam kelas. Mengamati apa yang terjadi di dalam proses pembelajaran, serta mencatat hal-hal yang terjadi.

3.1.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 2 Pangururan Kabupaten Samosir
2. Waktu Penelitian Penelitian ini akan dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2023/2024.

Tabel 3.1 Jadwal Kegiatan Penelitian :

No.	Kegiatan	2023-2024							
		Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei
1.	Pengajuan Judul								
2.	Penyusunan Bab 1-3								
3.	Seminar Proposal								
4.	Izin Penelitian ke Sekolah								
5.	Pelaksanaa Penelitian								
6.	Sidang Skripsi								

3.1.2 Prosedur Penelitian

1. Pra Penelitian pendahuluan tahap penelitian pendahuluan merupakan tahap awal sebelum mengambil langkah untuk mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan yang dihadapi SMP Negeri 2 Pangururanan Kelas VII dalam pembelajaran PPKn. Berikut tahap tahap yang lakukan pada tahap ini:

- a. Pengamatan Keadaan Kelas Dalam kegiatan ini, peneliti melakukan pengamatan awal terhadap proses pembelajaran PPKn di kelas VII SMP Negeri 2 Pangururan.
- b. Wawancara Dalam kegiatan ini dilakukan wawancara terhadap guru mata pelajaran PPKn yang mengajar di kelas VII dan beberapa siswa kelas VII SMP Negeri 2 Pangururan.

1. Gambaran Kegiatan Siklus I

- a. Tahap Perencanaan Pada tahap ini dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:
 - 1) Melakukan observasi awal dalam rangka mengidentifikasi dan menganalisis masalah yang dihadapi di kelas VII SMP Negeri 2 Pangururan pada pembelajaran PPKn.
 - 2) Mencari literatur untuk pemecahan masalah
 - 3) Mengintegrasikan model pembelajaran kooperatif tipe snowball throwing.
 - 4) Membuat instrumen penelitian
 - 5) Menyiapkan media pembelajaran
 - 6) Melakukan diskusi dengan rekan peneliti mengenai waktu pelaksanaan penelitian.

- b. Tahap Pelaksanaan Pada tahap ini dilaksanakan pembelajaran PPKn menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe snowball throwing, dengan langkah-langkah yang disesuaikan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing*.
- c. Tahap Observasi Pada tahap ini dilakukan pemantauan sejauhmana pelaksanaan tindakan yaitu penerapan model pembelajaran kooperatif tipe snowball throwing dalam pembelajaran PPKn. Agar mendapatkan hasil yang maksimal, peneliti direncanakan akan dibantu oleh observer, observer untuk mengamati aktivitas siswa dan mengamati keterlaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi untuk memperoleh data tentang aktivitas siswa untuk melihat ketercapaian tujuan pembelajaran dan data keterlaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Observasi yang dilakukan adalah pengamatan terhadap keaktifan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung. Aspek yang diamati adalah keberanian siswa bertanya, keberanian siswa untuk menjawab pertanyaan/mengungkapkan pendapat, interaksi siswa dengan guru, interaksi siswa di dalam kelompok, dan perhatian siswa selama proses pembelajaran
- d. Tahap Refleksi Pada tahap ini peneliti menyimpulkan dan mengevaluasi jalannya kegiatan yang telah dilaksanakan dengan maksud untuk mengetahui dan untuk menemukan hal-hal yang terjadi selama kegiatan berlangsung terutama hambatan atau kendala yang

dihadapi pada tahap pelaksanaan sebagai bahan masukan pada perencanaan siklus berikutnya.

2. Gambaran Kegiatan Siklus II

Kegiatan yang dilakukan pada siklus II relatif sama dengan kegiatan dalam siklus I. Hanya saja dilakukan beberapa perbaikan atau penambahan sesuai kenyataan yang ditemukan di lapangan serta dilakukan beberapa penyesuaian materi pelajaran. Dalam hal ini rincian langkahnya sebagai berikut:

- a. Merumuskan tindakan selanjutnya (siklus II) berdasarkan hasil tindakan siklus I.
- b. Pelaksanaan tindakan selanjutnya siklus II.
- c. Melakukan observasi pada siklus II.
- d. Refleksi hasil kegiatan siklus II.

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Arikunto(2006:12) Memberikan pendapat tentang penelitian kuantitatif yakni pendekatan penelitian yang banyak menggunakan angka-angka,mulai dari mengumpulkan data,penafsiran terhadap data yang diperoleh,serta pemaparan hasilnya. Fungsi analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyimpanan data, dan pengelolaan data.

1. Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah subjek penelitian dari siswa kelas VII SMP Negeri 2 Pangururan.

2. Jenis Data

Jenis data yang didapatkan adalah data kuantitatif, Tes hasil belajar (data kuantitatif)

Tabel 3.2 Pengkategorian Hasil Belajar

Interval	Kategori
86% - 100%	Sangat Tinggi
76% - 85%	Tinggi
60% - 75%	Sedang
55%- 59%	Rendah
<54%	Sangat Rendah

Untuk menghitung hasil tes, baik pre test maupun post test pada proses pembelajaran dengan menggunakan Snowball Throwing, digunakan rumus percentages correction sebagai berikut ini : $S = R/N100$ ²³

Keterangan:

S : Nilai yang dicari atau diharapkan

R : Jumlah skor dari item atau soal yang di jawab benar

N : Skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan

100 : Bilangan tetap.

Dalam suatu penelitian selalu terjadi teknik pengumpulan data. Pada saat melakukan sebuah penelitian seperti halnya dalam penelitian tindakan persoalan metode pengumpulan data menjadi unsur yang sangat penting. Metode yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data tersebut adalah sebagai berikut:

a. Tes

Tes adalah suatu alat atau prosedur yang sistematis dan objektif untuk memperoleh data-data atau keterangan-keterangan yang diinginkan tentang seseorang, dengan cara yang boleh dikatakan tepat dan cepat.

Tes juga merupakan seperangkat tugas yang harus dikerjakan atau sejumlah pertanyaan yang harus dijawab oleh peserta didik untuk mengukur tingkat pemahaman dan penguasaannya terhadap cakupan materi yang dipersyaratkan dan sesuai dengan tujuan pengajaran tertentu. Serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur ketrampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu maupun kelompok

Sehingga penelitian ini menggunakan tes untuk mengukur pencapaian seseorang setelah mempelajari sesuatu. Tes tersebut diberikan kepada peserta didik guna mendapatkan data kemampuan siswa tentang materi pelajaran PPKn. Tes dilaksanakan pada saat pra tindakan maupun pada akhir tindakan, yang nantinya hasil tes ini akan diolah untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran yang menerapkan model. Tes merupakan prosedur yang sistematis dimana individual yang di tes direpresentasikan dengan suatu set stimulus jawaban mereka yang dapat menunjukkan ke dalam angka. Subyek dalam hal ini adalah siswa kelas VII harus mengisi item-item yang ada dalam tes yang telah direncanakan, guna untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran. Khususnya dalam mata pelajaran PPKn. Tes yang dilakukan pada penelitian ini adalah:

1. Tes pada awal penelitian (pre test), dengan tujuan untuk mengetahui

pemahaman peserta didik tentang materi yang akan diajarkan.

2. Tes pada setiap akhir tindakan (post test), dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta didik terhadap materi yang diajarkan.

- b. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia. Metode ini dilakukan dengan melihat dokumen-dokumen resmi seperti: catatan-catatan serta buku - buku peraturan yang ada. Dokumen sebagai metode pengumpulan data adalah setiap persyaratan tertulis yang disusun oleh seseorang untuk keperluan pengujian suatu peristiwa atau menyajikan akunting. Alasan dokumen dijadikan sebagai data untuk membuktikan penelitian karena dokumen merupakan sumber yang stabil, dapat berguna sebagai bukti untuk pengujian, mempunyai sifat yang alamiah, tidak reaktif sehingga mudah ditemukan dengan teknik kajian isi.

Disamping itu, hasil kajian isi akan membuka kesempatan untuk memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki. Untuk memperkuat hasil penelitian ini peneliti menggunakan dokumentasi berupa foto-foto pada saat siswa melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe snowball throwing pada mata pelajaran PPKn mengenal organisasi, siswa mengerjakan lembar kerja pre test, post test siklus I, dan post test siklus II, serta pada saat peneliti menjelaskan materi mengenal organisasi. Untuk lebih memperkuat hasil penelitian ini, peneliti menggunakan dokumentasi berupa daftar nilai siswa pada saat siswa melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran

snowball throwing pada mata pelajaran PPKn daftar nilai siswa bukan tidak mungkin pada saat tertentu sangat diperlukan sebagai bahan pelengkap bagi pendidik dalam melakukan evaluasi hasil belajar.

3.3 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu upaya yang melibatkan manipulasi data, pengorganisasian, pengkategorian ke dalam unit-unit yang dapat dikelola, sintesisnya, serta pencarian dan penemuan pola. data yang diperoleh akan dianalisis secara kuantitatif. data hasil belajar PPKn siswa dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan statistik deskriptif (Arikunto, 2006).

Metode penelitian deskriptif kuantitatif dimulai dengan pengumpulan data, interpretasi data, dan lain-lain, dan bertujuan untuk secara objektif menyusun gambaran keseluruhan atau penjelasan suatu situasi dengan menggunakan angka-angka. Metode analisis data dilakukan secara bertahap: reduksi data, pengungkapan data, dan penarikan kesimpulan.

1. Data (*Data Reduction*)

Reduksi data yaitu suatu proses menyeleksi, menentukan fokus, menyederhanakan, meringkas, dan mengubah bentuk data mentah yang ada dalam catatan lapangan. Dalam proses ini dilakukan penajaman, pemfokusan, penyisihan data yang kurang bermakna dan menatanya sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat ditarik dan diverifikasi. Pendapat lain mengatakan bahwa reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan

lapangan. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti dalam proses peninjauan kembali untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mempermudah peneliti membuat kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan.

2. Paparan / Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data digunakan untuk merangkum secara naratif informasi yang diperoleh dari hasil reduksi untuk mengorganisasikan hasil reduksi, menarik kesimpulan, dan memberikan dorongan untuk mengambil tindakan. Penyajian data dapat berupa uraian singkat, diagram, dan hubungan antar kategori. penyajian data memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan pekerjaan lebih lanjut berdasarkan pembelajaran. Hasil reduksi tersebut kemudian digunakan untuk menciptakan interpretasi guna merencanakan tindakan selanjutnya. Hasil interpretasi dapat berupa:

- a. perbedaan antara rancangan dan pelaksanaan tindakan,
- b. perlunya perubahan tindakan,
- c. alternatif tindakan yang dianggap paling tepat,
- d. anggapan peneliti, teman sejawat dan guru yang terlibat dalam pengamatan lapangan terhadap tindakan yang dilakukan,
- e. kendala dan pemecahan.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Pada tahap inferensi ini tugasnya adalah menarik kesimpulan tentang data hasil interpretasi. kesimpulan dari penelitian ini adalah penemuan baru yang belum pernah terlihat sebelumnya. wawasan tersebut dapat berupa gambaran/deskripsi

suatu objek yang sebelumnya tidak jelas dan dapat menjadi jelas setelah diselidiki. apabila hasil kesimpulan tersebut kurang bermakna, maka perlu dilakukan peninjauan kembali. validasi memeriksa kebenaran, kekokohan, dan konsistensi dengan makna yang diperoleh dari data. praktik validasi mencakup pengalihan catatan lapangan dan diskusi, serta pertukaran gagasan dengan guru dan kolega. metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa adalah dengan membandingkan tingkat ketuntasan belajar. angka ketuntasan belajar dihitung dengan cara membandingkan jumlah siswa yang tuntas belajar dengan jumlah siswa seluruhnya (jumlah maksimal siswa) dan dikalikan dengan 100%. $\text{tingkat ketuntasan} = \frac{\text{jumlah siswa tuntas}}{\text{jumlah maksimal siswa}} \times 100\%$ Untuk menentukan tingkat keberhasilan suatu tindakan berdasarkan data penilaian yang diperoleh dari observasi dan untuk menghitung observasi aktivitas guru dan siswa, peneliti menggunakan persamaan sebagai berikut:

Proses nilai rata-rata (NR) = $\frac{\text{jumlah skor}}{\text{jumlah maksimal skor}} \times 100\%$

Taraf Keberhasilan Tindakan :

$90\% \leq \text{NR} \leq 100\%$ = Sangat baik

$80\% \leq \text{NR} \leq 90\%$ = Baik $70\% \leq \text{NR} \leq 80\%$ = Cukup

$60\% \leq \text{NR} \leq 70\%$ = Kurang $0\% \leq \text{NR} \leq 60\%$ = Kurang sekali

